

## PENDAHULUAN

Pewarisan budaya dan nilai kekhasan suatu masyarakat (kearifan lokal) merupakan kekayaan yang harus diwariskan kepada setiap generasi. Budaya, adat istiadat, atau kearifan lokal merupakan salah satu karakteristik sebuah kelompok masyarakat. Pewarisan kearifan lokal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan bahasa. Bahasa dominan digunakan sebagai alat penyambung mata rantai antar generasi. Selain dalam bentuk norma baik tertulis ataupun tidak, kearifan lokal juga diwujudkan dan dituangkan dalam genre sastra. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustari (Fauzia, 2017) ‘Sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk karya sastra. Sastra hadir sebagai media pendidikan untuk membangun manusia dan masyarakat yang berkarakter’.

Karya sastra sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya (aspek sosial budaya). Seperti yang dikemukakan Damono (Agustina, 2016) ‘karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra, termasuk muatan kearifan lokal yang merupakan pencerminan kebudayaan masyarakatnya’.

Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan dimana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerpen. Apabila dihubungkan dengan budaya, cerpen mempunyai fungsi sebagai dasar pembentukan nilai-nilai. Pemikiran ini sesuai dengan pendapat Horace (dalam Dawud, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa ‘sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Sejalan dengan pendapat Horace, selain mampu menghibur pembaca,

cerpen juga mengandung amanat yang memunculkan nilai-nilai berisi pesan positif yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca’.

Kosasih (2003:222) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. ‘Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek bukan asal sedikit halaman melainkan masih memersyaratkan adanya keutuhan cerita serta permasalahan yang digarap tidak begitu rumit’ Siswantop (dalam I Ketut Ngurah Sulibra, dkk).

Cerpen sebagai salah bentuk karya prosa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia memiliki beberapa unsur yang secara umum tidak jauh berbeda dengan karya prosa lainnya (roman dan novel). Unsur tersebut terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik.

#### 1) Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok dalam sebuah cerita. Ide tersebut dikembangkan oleh pengarangnya, didalam cerita pengarang memanfaatkan unsur-unsur cerpen. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik seperti plot, penokohan, serta latar. Didalam tema juga diceritakan tentang persoalan dalam kehidupan manusia seperti masalah kemanusiaan, kasih sayang, kekuasaan, kecemberuan, dan lain sebagainya. Untuk menentukan tema kita harus mengenali seperti apa itu unsur intrinsik yang akan digunakan dalam membangun cerita yang ada dalam cerpen tersebut. kita juga perlu mengapresiasi karangan-karangan itu tidak hanya sebagian saja tetapi harus secara utuh atau keseluruhan.

#### 2) Alur

Alur juga biasanya disebut dengan plot. Alur atau plot adalah pola pengembangan cerita yang berhubungan dengan sebab akibat. Dalam alur juga dibahas unsur intrinsik suatu karya sastra pada cerita. Dengan adanya pola pada alur dapat diketahui bagaimana sederhananya jalan cerita pada cerpen .

#### 3) Latar

Latar disebut juga dengan setting. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana. Tempat dan waktu yang ada pada cerita bisa merupakan yang sebenarnya bisa juga hanya imajinasi si pengarang.

#### 4) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam menggambarkan karakter seorang tokoh pengarang menggunakan teknik analitik dan dramatic.

## 5) Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Ada dua macam posisi pengarang, yaitu: berperan langsung atau sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat

## 6) Amanat

Amanat adalah pesan atau ajaran moral yang harus disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

## 7) Gaya bahasa

Gaya bahasa ini berfungsi untuk menciptakan suasana persuasif atau suatu nada serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh. Sedangkan, unsur ekstrinsik pembangun sebuah cerpen sebagai berikut.

### 1) Latar Belakang Masyarakat

Adanya pengaruh pada latar belakang masyarakat terhadap pembuatan cerpen itu sangat berpengaruh, pemahaman seperti; kondisi politik, ideologi Negara, sosial, dan ekonomi pada masyarakat.

### 2) Latar Belakang Seorang Pengarang

Adanya pengaruh pada latar belakang seorang pengarang terdiri dari biografi pengarang, kondisi psikologis, aliran sastra yang dimiliki si pengarang terhadap sebuah cerpen.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra sangat penting, terutama dalam mendidik karakter seseorang, sehingga banyak karya sastra yang dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun Ciri-ciri budaya lokal yang sekaligus berpotensi sebagai kearifan lokal adalah (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi dalam Dawud, dkk., 2016).

Pembelajaran sastra di SMP bertujuan untuk membangkitkan kreativitas siswa dalam menciptakan dan menilai suatu karya. Selain itu, menurut Rahmanto (Fauziah, 2017) pengajaran sastra memiliki 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada saat ini belum diterapkan secara baik, salah satunya pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. PANGERAN ANTASARI. Cerpen yang diajarkan

kepada siswa di sekolah tidak berkaitan dengan kondisi sosial ataupun adat budaya siswa, kondisi lingkungan siswa, tingkat perkembangan siswa, dan karya sastra yang diajarkan hanya diambil dari buku teks atau buku paket. Hal ini menjadikan pembelajaran sastra cerpen berbasis kearifan lokal kurang diminati oleh siswa-siswi kelas VIII-1 SMP YP. PANGERAN ANTASARI MEDAN. Selama ini, pembelajaran sastra cerpen berbasis kearifan lokal masih kurang dipahami oleh siswa. Salah satu penyebabnya adalah siswa kurang fokus dikarenakan siswa belum sarapan, latar belakang keluarga, dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas peneliti menggunakan dua cerpen yang berjudul “ Lali Panggora” dan “Antara Bali dan Balige” karya Saut Poltak Tambunan,dkk. Dimana cerpen tersebut merupakan contoh cerpen yang berbasis kearifan lokal yang menceritakan kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

Ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal, penelitian ini memiliki garis besar fokus yang sama, dan juga memiliki perbedaan, yaitu pada aspek objek kajian. Dalam penelitian relevan ini sebagian mengambil objek kajian novel, sedangkan dalam penelitian ini objek kajian yang dideskripsikan adalah kumpulan cerpen berbasis kearifan lokal.

1. Agustina. 2016. *Muatan Kearifan Lokal Dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya bentuk kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. Bentuk kearifan lokal itu adalah berdasarkan pandangan hidup (filosofi) berdasarkan kehidupan sosial, nasehat dan iktibar, berdasarkan seremoni atau upacara adat, berdasarkan prinsip, norma dan tata aturan yang terwujud menjadi sistem sosial dan berdasarkan kebiasaan/perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.
2. Dawud, dkk. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMA N 1 Kepanjen*. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang norma-norma lokal Jawa seperti laku masyarakat Jawa, pantangan dan kewajiban masyarakat Jawa, ritual dan tradisi masyarakat Jawa, lagu-lagu rakyat Jawa, mios masyarakat Jawa, makanan tradisional Jawa, informasi dan pengetahuan dari sesepu dan pemimpin spritual masyarakat Jawa, cara-cara komunitas masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, seni pertunjukan masyarakat jawa, pakaian dan makanan masyarakat Jawa, kondisi sumber daya alam atau kondisi lingkungan yang bisa dim

manfaatkan dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari, dan permainan tradisional masyarakat Jawa dalam kumpulan cerpen siswa SMAN 1 Kepanjen.

3. Ngurah Sulibra, I Ketut. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Cerpen Berbahasa Bali : Kajian Sastra Antropologis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerpen berbasis kearifan lokal di Bali yang muncul tahun 1910-an dan 1920-an mengandung tentang pengetahuan-pengetahuan pada masyarakat Bali dan tentang penghormatan/pemujaan terhadap ilmu pengetahuan masyarakat Bali. Dan menceritakan tentang pertentangan batin antara nafsu dan kesetiaan pada masyarakat Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang cerpen berbasis kearifan lokal yang terdapat pada daerah masing-masing siswa kelas VIII-1 SMP YP. PANGERAN ANTASARI. Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui langkah-langkah yang efektif dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan Tahun Pelajaran 2018/2019 dan untuk mengetahui proses pembelajaran sastra berdasarkan kearifan lokal pada siswa kelas VIII-1 SMP YP. Pangeran Antasari Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.